

**HUBUNGAN STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL PADA BALITA USIA 1-3 TAHUN
DI DESA MONCONGKOMBA KECAMATAN POLONGBANGKENG SELATAN KABUPATEN TAKALAR**
*The Relationship Between Stunting And Social Development In Toddlers Aged 1-3 Years In Moncongkomba
Village, Polongbangkeng Selatan District, Takalar Regency*

Dina Oktaviana¹, Patmawati², Ernawati³, Dewiyanti⁴, Suardi⁵, Nur Citrayani Wahid⁶

^{1,2,3,4,6} STIKES Tanawali Takalar

⁵ Universitas Negeri Gorontalo

dina@stikestanawali.ac.id

ABSTRACT

Introduction: the number of children under five years old aged 1-3 years in the area of Moncongkomba, South Polongbangkeng District, Takalar Regency will reach 115 toddlers in 2024. Children aged 1-3 years are a very important period of brain development that includes motor, language, social, and cognitive development. Enough food is necessary for the child so that their development and growth process is not disturbed. If food intake is insufficient, children will experience growth disorders called stunting. **Objective:** to determine the relationship between stunting and language and social development in children aged 1-3 years. **Methods:** cross-sectional approaches are used for descriptive and analytical research. With research subjects as many as 115 respondents aged 1-3 years. The data was processed using Fisher's Exact Test statistical test. **Results:** the results of the study prove that there is a relationship between stunting and language and social development in toddlers aged 1-3 years with a score of $p=0.001$ where $\alpha<0.05$. **conclusions:** there is a significant relationship between stunting and language and social development in toddlers aged 1-3 years in Moncongkomba Village, South Polongbangkeng District, Takalar Regency.

Keywords : Stunting, language, social development of toddlers 1-3 years.

ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah anak balita 1-3 tahun di Wilayah Moncongkomba, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar mencapai 115 balita pada tahun 2024. Anak usia 1-3 tahun merupakan periode perkembangan otak yang sangat penting dan mencakup perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan kognitif. Anak harus makan makanan yang bergizi agar proses perkembangan dan pertumbuhan mereka tidak terganggu. Jika asupan makanan tidak mencukupi, anak bisa menderita gangguan pertumbuhan disebut stunting. **Tujuan :** untuk mengetahui hubungan stunting dengan perkembangan bahasa pada balita usia 1-3 tahun di Desa Moncongkomba Kecamatan Polongbangkeng Selatan dan untuk mengetahui hubungan stunting dengan perkembangan sosial pada balita usia 1-3 tahun di Desa Moncongkomba Kecamatan Polongbangkeng Selatan pada anak usia 1-3 tahun. **Metode :** pendekatan cross-sectional digunakan untuk penelitian deskriptif dan analitis. Dengan subjek penelitian sebanyak 115 responden yang berusia 1-3 tahun. Data diolah menggunakan uji *statistic Fisher's Exact Test*. **Hasil:** hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan stunting dengan perkembangan bahasa dan sosial pada balita usia 1-3 tahun dengan skor $p=0,001$ dimana $\alpha<0,05$. **Kesimpulan:** ada hubungan signifikan antara stunting dengan perkembangan bahasa dan sosial pada balita usia 1-3 tahun di Desa Moncongkomba, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Kata Kunci: Stunting, perkembangan bahasa ,sosial balita 1-3 tahun.

PENDAHULUAN

Masa balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, bahasa, dan emosional yang paling cepat. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan stunting bisa mempercepat resiko stunting pada masa anak (Zakiyya et al., 2021).

Proses ketika balita tumbuh dan berkembang memerlukan jumlah nutrisi yang cukup. Jika mereka tidak menerima jumlah nutrisi yang cukup, maka anak akan mengalami stunting apabila terdapat nilai Z-score kurang dari -2 SD menurut (TB/U) (Sari & Sari, 2022).

Stunting adalah kondisi di mana panjang badan

menurut kelompok umur dengan skor Z (HAZ) sama dengan atau lebih rendah dari -2 standar deviasi (-2SD) di bawah median standar WHO. Kondisi ini mempunyai dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Menurut WHO, stunting yang terjadi pada anak terutama pada usia balita bisa mengakibatkan gangguan perkembangan personal sosial, bahasa dan motorik (Murniati, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa hampir setiap negara di dunia memiliki masalah kesehatan di masyarakat ketika ada lebih dari 20% anak terbelakang di bawah usia

lima tahun. Pada tahun 2020 Indonesia termasuk negara ke-3 dengan prevalensi stunting di atas 20%. Ini kemungkinan Indonesia belum mencapai target yaitu 20%. Meskipun di Indonesia presentase stunting masih tinggi, pada 2018 terdapat 37,8% turun menjadu 27,67% pada tahun 2019. Di DKI Jakarta, prevalensi stunting tercatat sangat pendek pada 6,15%, sangat pendek pada 11,46%, dan sangat pendek dan pendek pada 10,09% (Hasanah, 2023).

Indonesia berada pada peringkat keempat pada tahun 2023 memiliki 278,69 juta orang. Hasil survei kementerian pada tahun 2022 menunjukkan bahwa satu dari lima anak balita di Indonesia menderita stunting. Saat ini, anak-anak yang kekurangan nutrisi akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya (Pokhrel, 2024).

Pada tahun 2023 prevalensi stunting di provinsi Sulawesi Selatan masih tergolong tinggi mencapai 35,6%, dan kondisi sangat pendek dikapupaten gowa yaitu sebesar 29,2% dan balita pendek yaitu sebesar 50,79% (Citrakesumasari et al., 2023)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Takalar, Jumlah anak stunting sebanyak 4306 (18,93%) pada tahun 2020, turun sebanyak 2774 (11,41%) pada tahun 2021, dan turun sebanyak 2494 (9,94%) pada tahun 2022, dan turun sebesar 9,9% pada tahun 2023.

Berdasarkan pemantauan pertumbuhan balita dipuskesmas bulukunyi, Kecamatan polongbangkeng selatan, Kabupaten Takalar pada tahun 2022 jumlah stunting pada anak 1-3 tahun yaitu 68, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu 98, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan yaitu 91, sedangkan jumlah keseluruhan balita umur 1-3 tahun yaitu 115 orang.

METODE

Desain penelitian yaitu Studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang berusia 1-3 tahun di Desa Moncongkomba. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling* dengan mengambil semua balita yang berusia 1-3 tahun yang ada di Desa Mocongkomba sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Juli-31 Juli 2024 dan dilaksanakan di Desa Moncongkomba Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melakukan pendekatan pada semua responden untuk mengambil data dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner dan alat ukur untuk mengukur tinggi badan yaitu Infantometer dan stature meter sedangkan untuk pengukuran perkembangan bahasa dan sosial digunakan instrument Denver II. Instrumen ini tidak dilakukan uji validitas ulang karena merupakan

instrumen standar (baku) yang telah divalidasi secara internasional oleh Frankenburg dkk., untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan pada 4 domain utama yaitu bahasa, motorik halus, personal sosial dan motorik kasar. Sebelum dilakukan pengukuran terlebih dahulu peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada responden Penelitian ini menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian, peneliti memastikan hak-hak responden tetap terlindungi dengan menerapkan prinsip etika. Pengukuran stunting dilakukan pada balita 1-3 tahun. Pengukuran stunting yaitu berdasarkan tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) atau panjang badan berdasarkan umur (PB/U) sedangkan untuk pengukuran perkembangan bahasa dan sosial. Dikatakan normal apabila tidak ada keterlambatan atau paling banyak satu *caution* dan dikatakan *suspect* jika didapatkan ≥ 2 *caution* dan atau ≥ 1 keterlambatan.

HASIL

Karakteristik responden yang diteliti

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, balita, jenis kelamin, jumlah saudara, dan penyakit yang pernah dialami.

Karakteristik Anak	(n)	(%)
Usia		
1 tahun	37	32,2%
2 tahun	44	38,3%
3 tahun	34	29,6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	63	4,8%
Perempuan	52	45,2%
Jumlah Saudara		
Tidak ada	43	37,4%
1	24	20,9%
2	29	25,2%
3	17	14,8%
4	2	1,7%
Penyakit Yang Pernah Dialami		
Demam	55	47,8%
Influenza	53	46,1%
Muntaber	7	6,1%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia kebanyakan balita berusia 2 tahun yaitu 44 (38,3%), dan jenis kelamin laki-laki yaitu 63 (54,8%), dan mayoritas jumlah saudara responden tidak ada sebanyak 43 (37,4%), sedangkan mayoritas penyakit yang pernah dialami responden yaitu demam sebanyak 55 (47,8%).

Tabel 2 distribusi frekuensi responden berdasarkan perkembangan bahasa, sosial, dan stunting pada balita.

Variabel	(n)	(%)
Perkembangan Bahasa		
Normal	92	80,0%
Suspect	23	20,0%
Perkembangan Sosial		
Normal	89	77,4%
Suspect	26	22,6%
Stunting		
Stunting	18	15,7%
Tidak Stunting	97	84,3%
Total	115	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 115 responden, perkembangan bahasa pada balita yang normal sebanyak 92, (80%), dan balita yang suspect sebanyak 23 (20%), dan perkembangan sosial pada balita normal sebanyak 89 (77,4%), dan suspect sebanyak 26 (22,6%), sedangkan anak stunting sebanyak 18 (15,7%), dan balita tidak stunting sebanyak 97 (84,3%).

Tabel 3 Hubungan antara stunting dan perkembangan bahasa pada balita 1-3 tahun

Stunting	Perkembangan Bahasa						ρ
	Normal		Suspect		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Stunting	6	5	12	10,4	18	15,7	*0,001
Tidak stunting	86	75	11	9,6	97	84,3	
Total	92	80	23	20	115	100	

*fisher's Esact Test

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan dari 115 responden, balita yang memiliki perkembangan bahasa normal dan stunting sebanyak 6 (5%), dan balita dengan perkembangan bahasa normal dan balita tidak stunting sebanyak 86 (75 %), sedangkan balita yang memiliki tingkat perkembangan bahasa suspect dengan stunting sebanyak 12 (10,4%), dan balita yang memiliki tingkat perkembangan bahasa suspect dengan balita tidak stunting sebanyak 11 (9,6%).

Tabel 4 Hubungan antara Stunting dan perkembangan sosial pada balita 1-3 tahun.

Stunting	Perkembangan Personal Sosial						p
	n	%	n	%	n	%	
Stunting	5	4,3	13	11,3	18	15,7	0,001
Tidak stunting	84	73	13	11,3	97	84,3	
Total	89	77,4	26	22,6	115	100	

*fisher's Esact Test

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan dari 115 responden, balita yang memiliki perkembangan sosial normal dan stunting sebanyak 5 (4,3%), dan balita yang perkembangan sosial normal dan balita tidak stunting sebanyak 84 (73%), sedangkan balita yang memiliki tingkat perkembangan sosial suspect dengan stunting sebanyak 13 (11,3%), dan balita yang memiliki tingkat perkembangan sosial suspect dengan balita tidak stunting sebanyak 11 (11,3%).

PEMBAHASAN

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Bahasa

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan dari 115 responden, balita yang memiliki perkembangan bahasa normal dan stunting sebanyak 6 (5,2%), dan balita dengan perkembangan bahasa normal dan balita tidak stunting sebanyak 86 (74,8%), sedangkan balita yang memiliki tingkat perkembangan bahasa suspect dengan stunting sebanyak 12 (10,4%), dan balita yang memiliki tingkat perkembangan bahasa suspect dengan balita tidak stunting sebanyak 11 (9,6%).

Berdasarkan tabel 3 dari uji Fisher-Esact, didapatkan nilai $p = 0,001$ jika nilai-p kurang dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan bahasa pada balita usia 1-3 tahun di Desa Moncongkomba Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif pada anak, dimana anak dapat berkomunikasi dan berfikir dengan baik. Keterlambatan perkembangan perkembangan bahasa pada anak dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak faktor yang berperan penting dalam perkembangan bahasa anak yang berlangsung dengan baik apabila ia mendapatkan rangsangan atau stimulasi dari lingkungan terdekatnya. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua diolah dan di ingat dengan matangnya pola pikir dan pola dalam berbahasa (Sumaryani 2020). Saat penelitian ketidakmampuan anak dalam anak banyak didapatkan belum mampu mengkombinasikan kata. Hal ini disebabkan kondisi malnutrisi kronis akan berdampak langsung pada organ yaitu otak. Anak yang mengalami stunting akan mengalami kekurangan protein dan energi sehingga mengalami hambatan maturasi hal ini yang mengakibatkan anak mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*). Beberapa faktor seperti pendidikan orang tua dan smartphone bisa menjadi salah satu pemicu terjadinya keterlambatan bicara pada anak. Selain itu minimnya stimulasi dari lingkungan juga menjadi faktor keterlambatan bicara.

Penelitian ini sejalan dengan Mindi Lupiana (2021) berdasarkan dari uji chi-square hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan bahasa pada balita di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung yaitu $p=0,002$.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara stunting dan perkembangan bahasa, dengan skor p di bawah 0,05. Hasil uji penentuan menunjukkan nilai R-Square sebesar 63,6%, atau 0,636, yang menunjukkan bahwa keterbelakangan pertumbuhan berpengaruh pada perkembangan anak sebesar 63,6%, sedangkan faktor lain mempengaruhi 36,4% (Zakiyya et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 6 (5,2%) balita yang stunting tetapi memiliki perkembangan bahasa yang normal disebabkan karena ada 5 orang balita yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan atau hanya sebagai IRT sehingga mereka 24 jam di rumah. Maka dari itu orang tua bisa memberikan stimulasi yang bagus, baik itu dengan cara berinteraksi secara verbal salah satunya penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, komunikasi dengan artikulasi yang baik, ataupun dilakukan secara langsung dengan menggunakan media sosial sedangkan 1 orang balita yang pekerjaan orang tuanya sebagai guru honorer yang tidak 24 jam di rumah tetapi dia juga dapat memberikan stimulasi yang baik kepada anaknya karena Pendidikan orang tua yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak sehingga mereka lebih mungkin bisa memberikan bahasa yang kompleks dan dapat berinteraksi dengan cara lebih efektif, selanjutnya terdapat 11(9,6%) orang tidak stunting tetapi perkembangan bahasanya suspect disebabkan karena salah satu pendidikan orang tua yang masih rendah yaitu terdapat 8 balita yang pendidikan orang tuanya SMP dan 3 orang balita yang pendidikan orang tuanya SD, bisa membuat perkembangan bahasa anak kurang karena pendidikan orang tua yang rendah dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara menstimulasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Sosial

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan dari 115 responden, balita yang memiliki perkembangan sosial normal dan stunting sebanyak 5 (4,3%), dan balita yang perkembangan sosial normal dan balita tidak stunting sebanyak 84 (73,0%), sedangkan balita yang memiliki tingkat perkembangan sosial suspect dengan stunting sebanyak 13 (11,3%), dan balita yang memiliki tingkat perkembangan sosial suspect dengan balita tidak stunting sebanyak 13 (11,3%).

Perkembangan personal sosial salah satunya yaitu kemampuan untuk bersosialisasi, mandiri dan berinteraksi di lingkungan sekitar. Perkembangan adalah proses pertumbuhan jaringan, sel, dan sistem organ lainnya. Sebagai hasil dari interaksi dengan

lingkungannya, salah satunya mengalami perkembangan bahasa, motorik, personal sosial, dan perilaku (Rahmidini, 2020)

Berdasarkan tabel 4 dari hasil uji statistik diperoleh hasil $p=0,001$ dimana $\leq \alpha=0,05$. Ini menunjukkan bahwa pada balita usia 1-3 tahun terdapat hubungan antara stunting dan perkembangan sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di wilayah Puskesmas Perumnas di dua kota Pontianak didapatkan nilai $p = 0,007$, hasil penelitian memperlihatkan korelasi yang signifikan antara perkembangan kepribadian sosial dan stunting (Zakiyya et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 (4,3%) balita yang stunting tetapi perkembangan sosial yang normal disebabkan karena orang tua balita tidak bekerja sehingga orang tua bisa berinteraksi dengan anak selama 24 jam di rumah dan bisa memberikan pengasuhan yang baik, memberikan perhatian penuh, membantu anak merasa aman saat berinteraksi di lingkungan sekitarnya, memberikan motivasi secara penuh yang diperlukan anak yang dapat membantu mengembangkan sosial secara normal salah satunya yaitu penerimaan dari lingkungan seperti orangtua yang memberikan arahan yang baik kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang bersifat positif termasuk dengan teman sebayanya yang bisa cenderung lebih baik dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang cukup antara anak dengan lingkungan sekitarnya yang sangat penting dalam perkembangan sosialnya. Selanjutnya terdapat 13 (11,3%) balita yang tidak stunting tetapi perkembangan sosial yang suspect hal ini disebabkan oleh pendidikan ibu yang masih kurang yaitu terdapat pendidikan orang tua balita yang masih SD sebanyak 3 dan SMP sebanyak 10 pendidikan rendah tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengasuh anaknya secara baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada anaknya, dan juga ibu yang tidak memiliki pendidikan yang formal orangtua tersebut sulit dalam mengembangkan pola asuh yang positif pada anaknya. Pendidikan erat kaitannya dengan status sosial ekonomi. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi umumnya mampu menyediakan fasilitas penunjang perkembangan bahasa di rumah seperti buku bergambar, mainan edukatif dan. Dalam teori isolasi fungsional menjelaskan bahwa anak yang mengalami stunting tubuh yang mudah lelah sehingga berdampak anak menjadi apatis dan menarik diri dari lingkungan. Hambatan pada sektor bahasa secara simultan mengganggu aspek personal sosial anak. Anak yang mengalami keterlambatan dalam bicara akan kesulitan mengekspresikan keinginan dan emosionalnya.

Stunting memiliki sejumlah dampak negatif, seperti menurunkan system kekebalan tubuh dan perkembangan anak. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa stunting dapat mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, perkembangan personal social, perkembangan kognitif dan motorik (Desi Intan Sari 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting masih ditemukan pada balita usia 1–3 tahun di Desa Moncongkomba, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara stunting dengan perkembangan bahasa serta perkembangan sosial pada balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek perkembangan anak, khususnya kemampuan berbahasa dan interaksi sosial. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan status gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta pemberian stimulasi perkembangan yang optimal sejak usia dini

guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan
Dapat digunakan salah satunya sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa, khususnya bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang stunting dengan perkembangan bahasa dan sosial dengan variabel berbeda pada balita berusia 1-3 tahun.
2. Bagi masyarakat
Bagi masyarakat diharapkan lebih mengoptimalkan perkembangan pada anak secara optimal atau memberikan stimulasi yang baik pada anak, masyarakat juga perlu memberikan asupan yang bagus atau makanan yang bergizi sehingga anak tidak berdampak pada stunting
3. Bagi peneliti
Para peneliti selanjutnya, perlu menemukan lebih mendalam atau lebih lanjut tentang stunting pada anak-anak yang memengaruhi perkembangan dan faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan anak-anak dengan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Citrakesumasari, C., Nasrah, N., Lestari, D., Sahabuddin, S. M. N., Rahmah, N., Wijaya, M., Asysa, N., Hasim, S. N., Kurniati, Y., & Rachmat, M. (2023). Edukasi dan Inovasi Pangan untuk Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v3i1.209>
- Desi Intan Sari, (2022). Stunting dan Perkembangan Balita Usia 15-59 Bulan di Jakarta dan Papua. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.21580/ns.2022.6.2.9183>
- Hasanah, E. N. (2023). Hubungan Perkembangan Motorik Halus, Perkembangan Motorik Kasar dan Sosial Emosional terhadap Kejadian Stunting pada Usia 24 – 59 Bulan di Puskesmas Karet Kuningan Kecamatan Setiabudi Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(4), 681–687. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i4.128>
- Maryani, D. (2023). Status Gizi Dalam Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Personal Sosial dan Bahasa Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 9(1), 18–27. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v9i1.106>
- Murniati, C. (2022). Perkembangan Motorik, Bahasa, Psikososial Balita Stunting: Literature Review. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i1.123>
- Pokhrel, S. (2024). Pengetahuan Ibu mengenai gizi seimbang mengenai pengukuran antropometri (TB/U) Balita. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahmidini, A. (2020). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik dan kognitif anak. *Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 90–104.
- Sari, D. I., & Sari, I. P. (2022). Stunting dan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan di Jakarta dan Papua. *Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.21580/ns.2022.6.2.9183>
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., & Pangestu, J. F. (2021). Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Sains Kebidanan*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.31983/jsk.v3i1.6892>